

**PERANAN PERTUNJUKAN PAKKACAPING  
SEBAGAI MEDIA PENGUKUHAN  
UPACARA MAPPADOTTONG TINJAO  
DALAM MASYARAKAT MANDAR**



KT005913

**Oleh :  
A S M A D I  
No. Mhs. 8710071014**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1995/1996**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia, 25 Juni 1996...



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D.

Ketua Tim Penguji



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

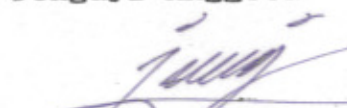
Penguji Utama / Pembimbing Utama

  
Dra. Trisno Trisusilowati, S. Sn.

Penguji Anggota / Pembimbing  
pendamping

  
Dra. Suharjoso, Sk.

Penguji Anggota

  
Drs. Chairul Anwar

Penguji Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Nip. 130 442 730

*Ibunna mapacing dinyawana  
Nyawana mapacing diatana  
Atasa mapacing dirhasiana  
Rahasiana menboloni di Allah Taala"*

Terjemahan :

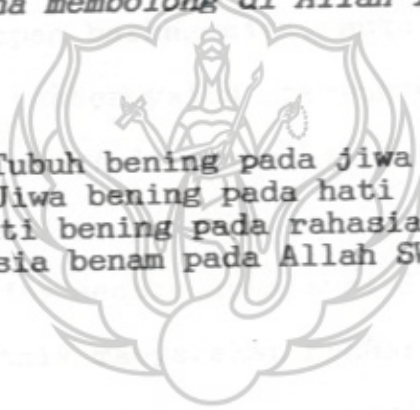


Karya ini dipersembahkan kepada :  
Ayahanda dan Almarhumah Ibunda  
yang tercinta yang senantiasa  
hadir dalam doa dan sumber  
kekuatan bagi penulis.

***"Tubunna mapaccing dinyawana  
Nyawana mapaccing diatena  
Atena mapaccing dirahasiana  
Rahasiana membolong di Allah Taala"***

**Terjemahan :**

***"Tubuh bening pada jiwa  
Jiwa bening pada hati  
Hati bening pada rahasia  
Rahasia benam pada Allah SWT"***





## ABSTRAKSI

Mandar adalah suatu istilah kesatuan suku atau budaya dari empat belas kerajaan yang bergabung dalam dua kelompok persekutuan yaitu *Pitu Ulu'na Salu* (Tujuh Kerajaan di Hulu Sungai) dan *Pitu Babana Binanga* (Tujuh Kerajaan di Muara Sungai). Keempat belas kerajaan ini terletak di sekitar pantai barat Sulawesi Selatan. Yaitu di wilayah Kabupaten Mamuju, Kabupaten Majene dan Kabupaten POLMAS ( Polewali Mamasa ).

Dalam kehidupan berkesenian, suku Mandar memiliki suatu bentuk seni teater yaitu pertunjukan *Pakkacaping*. Pengertian umum kata *Pakkacaping* adalah seseorang yang berprofesi sebagai pemain kecapi. Akan tetapi pengertian *Pakkacaping* secara substansial adalah seni pertunjukan teater etnik masyarakat Mandar yang menggunakan alat musik kecapi sebagai instrumen pengiring.

Bentuk penyajian pertunjukan *Pakkacaping* sangatlah sederhana. Cerita dituturkan atau didendangkan oleh pemain kecapi dengan diiringi alat musik berbentuk perahu yang disebut kecapi. Cerita yang dibawakan secara berurutan, dikenal dalam lingkungan masyarakat Mandar dengan istilah *masaala* (persoalan), *toloq* (kisah) dan *tedhe* (sindiran) dimonologkan dengan menggunakan bahasa Mandar. *Masaala* bertemakan keagamaan, *toloq* bertemakan sosial-kemasyarakatan dan *tedhe* bertemakan percintaan.

Selain pemain kecapi, unsur pemain lainnya di dalam pertunjukan *Pakkacaping* adalah *Pikkoro* dan *Pappamacco*. *Pikkoro* adalah pemain putri yang duduk berderet berhadapan dengan pemain kecapi. Keberadaan *Pikkoro* ini selain sebagai sasaran *Pappamacco* melakukan aksi *mappamacco*, sering dimanfaatkan pula oleh pemain kecapi sebagai bahan inspirasi dalam memonologkan cerita yang berbentuk *tedhe*. *Pappamacco* adalah penonton yang mengelilingi arena pertunjukan. Bentuk partisipasi *Pappamacco* adalah dengan membuang atau membanting uang atau barang berharga lainnya di atas nampan yang terletak di depan *Pikkoro* yang disebut *mappamacco*.

Pertunjukan *Pakkacaping* mempunyai arti penting bagi masyarakat Mandar. Hal ini disebabkan pertunjukan *Pakkacaping* sering digunakan sebagai media *mappadottong tinjaq* pada upacara-upacara adat seperti khatam, khitan dan perkawinan. *Mappadottong tinjaq* bagi masyarakat Mandar adalah cerminan dari sikap teguh memegang janji. Sikap ini adalah suatu kewajiban yang telah menjadi bagian dari pranata sosial mereka dan terangkum dalam konsep *siri*.

Peranan pelaku *Pakkacaping* dalam upacara ritual *mappadottong tinjaq* adalah sebagai mediator pengesyahan. Ini ditandai dengan peranan pelaku *Pakkacaping* sebagai pemimpin doa dan sebuah tanda pengesyahan berupa sesobek kain yang diikatkan pada alat musik kecapinya oleh orang yang ber-*tinjaq* sebagai tanda bahwa ia melaksanakan

upacara *mappadottong tinjaq*, sedangkan peranan pertunjukan *Pakkacaping* sebagai media legitimasi. Hal ini diartikan bahwa setelah menggelar pertunjukan *Pakkacaping* maka syahlah *mappadottong tinjaq* orang yang ber-*tinjaq* itu. Ini disebabkan pelaku *Pakkacaping* yang berperan sebagai mediator pengesyahan upacara *mappadottong tinjaq*, juga sebagai pelaku utama dalam pertunjukan *Pakkacaping*, sehingga pertunjukan itu merupakan satu kesatuan dengan upacara ritual *mappadottong tinjaq* yang diselenggarakan di atas rumah panggung.





## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur bagi Allah SWT, yang karena kebesarannya terselubung dari pandangan mata, kegemilangan dan kekuasaan-Nya dimuliakan atas segala yang dapat dicapai akal, telah melimpahkan rahmat, karunia dan nikmat sehingga tersusunlah karya tulis ini yang berjudul *Peranan Pertunjukan Pakkacaping Sebagai Media Pengukuhan Upacara Mappadottong Tinjaq Dalam Masyarakat Mandar*. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam bidang seni teater pada Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pemilihan judul tersebut didasari pada pertimbangan bahwa pertunjukan *Pakkacaping* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan teater etnik yang cukup penting bagi masyarakat Mandar. Oleh sebab itu dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat diketahui kehidupan sosial-kultural masyarakat Mandar melalui salah satu produk budayanya yaitu seni pertunjukan *Pakkacaping*.

Dalam penyusunan karya tulis ini penulis selalu mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pertama-tama penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Ben Suharto, S.S.T., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Dra. Trisno Susilowati S. Sn., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah sabar dan tulus ikhlas



membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun karya tulis ini dari tahap awal sampai pada tahap akhir.

Selain itu dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada,

1. Bapak Drs. Suharjoso, Sk., selaku Dosen Wali yang telah banyak membimbing penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak dan Ibu staf pengajar di Jurusan Teater yang telah banyak membekali penulis ilmu pengetahuan.
3. Direktorat Sosial Politik Propinsi Tingkat I Sulawesi Selatan, dan Direktorat Sosial Politik Kabupaten Tingkat II Polewali Mamasa, yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian di wilayah POLMAS.
4. Kepala Desa Napo dan Kepala Dusun Galung-Pambusuang yang telah memberi keluasaan penulis melakukan penelitian di wilayahnya.
5. Bapak A.M. Mandra, Bapak Suryadi Yasil, Bapak A.M. Syarbin Syam, Bapak Nurdin Hamma, BA, dan Bapak Syaiful Sinrang yang telah banyak membantu memberikan gambaran tentang kebudayaan Mandar serta memberikan pinjaman buku-buku kebudayaan Mandar.
6. Bapak Musa, Bapak Hami, Bapak Hammading, dan Bapak Baharuddin yang telah banyak memberi informasi tentang seluk beluk pertunjukan *Pakkacaping*.

7. Ayahanda H. Alimuddin beserta Ibunda Hajah Munah, Kakak-Kakak, beserta Adik yang tiada henti-hentinya memberikan doa restu, dorongan semangat dan bantuan material sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
8. Keluarga Ibu Hajah Muliani Razak., yang telah menerima penulis dengan ramah dan menyediakan tempat untuk pertunjukan *Pakkacaping*.
9. Bapak Drs. Nur Iswantara., yang telah banyak memberikan pinjaman buku-buku yang dibutuhkan penulis.
10. Teman-teman Teater Flamboyant, khususnya Hamzah Ismail, dan teman-teman Asrama Mahasiswa Mandar "Todilaling" Yogyakarta, yang telah meluangkan waktu sebagai rekan diskusi.
11. Selain itu Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis harapkan semoga karya tulis ini dapat menambah manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang teater. Amin.

Penulis.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESYAHAN.....	11
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	111
HALAMAN MOTTO.....	1v
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR PETA DAN FOTO.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv

### BAB

I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	
B. RUMUSAN MASALAH	
C. TUJUAN PENELITIAN	
D. TINJAUAN PUSTAKA	
E. METODE PENELITIAN	

1. Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penulisan



II. TINJAUAN PERTUNJUKAN PAKKACAPING..... 17

A. KEDUDUKAN PERTUNJUKAN PAKKACAPING  
DALAM MAPPADOTTONG TINJAJ PADA UPACARA  
KHATAM, KHITAN, DAN PERKAWINAN DI DALAM  
MASYARAKAT MANDAR

1. Kedudukan Pertunjukan Pakkacaping  
di dalam Upacara Khatam
2. Kedudukan Pertunjukan Pakkacaping  
di dalam Upacara Khitan
3. Kedudukan Pertunjukan Pakkacaping  
di dalam Upacara Perkawinan

B. PENYAJIAN PERTUNJUKAN PAKKACAPING

1. Dasar Penyajian
2. Media Penyajian
3. Instrumen Pengiring
4. Tata Pentas

III. PERANAN PERTUNJUKAN PAKKACAPING  
BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT MANDAR..... 87

A. AWAL MULA PERANAN PERTUNJUKAN PAKKACAPING

B. PERTUNJUKAN PAKKACAPING SEBAGAI MEDIA  
PENGUKUHAN UPACARA MAPPADOTTONG TINJAJ

IV. K E S I M P U L A N..... 122

DAFTAR PUSTAKA..... 127

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 132

DAFTAR ISTILAH..... 139

## DAFTAR PETA DAN FOTO

### P E T A

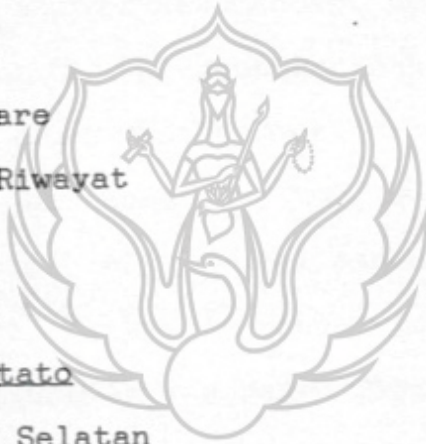
Peta Wilayah Mandar.

### F O T O

1. Deretan pemeran *Pakkacaping* yang sedang memainkan alat musik kecapi.
2. Deretan pemeran *Pikkoro*.
3. Kostum pemeran *Pikkoro*.
4. Hiasan rambut pemeran *Pikkoro*.
5. Macam-macam sarung Sutra Mandar.
6. Penonton yang mengelilingi arena pertunjukan .
7. a. Pemeran *Pappamacco* yang sedang melakukan aksi *mappamacco* dilihat dari jauh.
7. b. Pemeran *Pappamacco* yang sedang melakukan aksi *mappamacco* dilihat dari samping.
8. Detail tangan pemeran *Pappamacco* pada saat melakukan aksi *mappamacco*.

## DAFTAR SINGKATAN

Arb	: Arab
AS	: Allaihi Salam
Bld	: Belanda
Bli	: Bali
BT	: Bujur Timur
cm	: centimeter
ed.	: editor, edisi
et al.	: et alibi
h.	: halaman
ha	: hektar are
HR	: Hadist Riwayat
<u>Ibid</u>	: <u>Ibidem</u>
Ingg	: Inggris
<u>loc. cit</u>	: <u>loco citato</u>
LS	: Lintang Selatan
LU	: Lintang Utara
M	: Masehi
Mnd	: Mandar
no.	: nomer
<u>op cit</u>	: <u>opere citato</u>
Prc	: Perancis
SWT	: Subhanallahi Wataalla
t.t.	: tanpa tahun
UU	: Undang Undang





## BAB I

### PENDAHULUAN



#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pertunjukan *Pakkacaping* adalah sebuah seni etnik Mandar yang berkembang di bagian utara Sulawesi Selatan. Hal ini diartikan bahwa pertunjukan *Pakkacaping* merupakan sebuah seni pertunjukan teater yang berakar dan bersumber dari tata kehidupan masyarakat Mandar. Dalam penyajiannya pertunjukan *Pakkacaping* menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Mandar dalam menuturkan cerita. Oleh sebab itu seni Pertunjukan ini termasuk *folklor* setengah lisan, artinya, mengandung sifat kelisanan atau setengah kelisanan (bersifat lisan),<sup>1)</sup> sebab idiom cerita yang digunakan penutur cerita ada yang diambil dari sastra lisan Mandar, yang berbentuk puisi lisan.

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang

---

1) James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, (Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1994), h.21.

utama bagi pagelaran-pagelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan. Seni pertunjukan, terutama yang berupa tarian-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, sering merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang merupakan semata-mata tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.<sup>2)</sup>

Bila kita menengok ke belakang, menelusuri lintas sejarah bangsa Indonesia maka eksistensi etnik sangat berperan demi tegaknya bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Salah satu suku yang kurang mendapat sorotan dalam kebudayaan itu adalah suku Mandar. Di Propinsi Sulawesi Selatan ada empat suku yaitu suku Mandar, Toraja, Bugis dan Makassar. Mandar adalah suatu istilah kesatuan suku atau budaya bagi empat belas kerajaan yang tergabung dalam dua kelompok persekutuan, yakni *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Babana Binanga* (Tujuh Kerajaan di Hulu Sungai dan Tujuh Kerajaan di Muara Sungai ). Pada kelompok *Pitu Ulunna Salu* terdiri atas Kerajaan Rantebulahan, Aralle, Tabulahan, Mambi, Matangnga, Tabang dan Tuqbi yang kelak digantikan oleh Bambang. Kelompok *Pitu Babana Binanga* terdiri atas Kerajaan Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Benuang.<sup>3)</sup> Keempat belas

---

2) Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), h. 52.

3) Keputusan Seminar Mandar atau Seminar Kebudayaan Mandar, di Majene 1984.



kerajaan ini menempati wilayah sepanjang daerah pantai barat Sulawesi Selatan paling utara. Wilayah ini di sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu, Kabupaten Tator, dan Kabupaten Pinrang, disebelah selatan dibatasi oleh Teluk Mandar, dan disebelah barat dibatasi oleh Selat Makassar.

Suku Mandar dewasa ini mendiami tiga kabupaten yaitu Kabupaten Mamuju, Kabupaten Majene, dan Kabupaten POLMAS. Berdasarkan UU no. 29 tahun 1959, *Afdeling* Mandar memekarkan menjadi tiga kabupaten yaitu:

- 
- a. Bekas *Onder Afdeling* Mamuju menjadi Kabupaten Mamuju.
  - b. Bekas *Onder Afdeling* Majene menjadi Kabupaten Majene.
  - c. Bekas *Onder Afdeling* Polewali dan *Onder Afdeling* Mamasa menjadi Kabupaten POLMAS.<sup>4)</sup>

Mandar menurut etimologisnya berarti "kuat". Menurut sejarah Mandar, kata-kata Mandar sudah mulai populer sejak abad ke-15 yaitu sejak *Allamungan Batu di Luyo* (Perjanjian *Luyo*) antara *Pitu Babana Binanga* (Tujuh Kerajaan di Pantai) dan *Pitu Ulunna Salu* (Tujuh Kerajaan di Hulu

---

4) Departemen P dan K Kabupaten POLMAS, *Sekilas Lintas Kabupaten POLMAS*, t.t., h.2.



Sungai). Isi perjanjian inilah yang disebut *Sipamandar*, artinya saling kuat menguatkan atau memperkokoh persatuan dan kesatuan.<sup>5)</sup>

Atas prakarsa Raja Tomepayung (Raja Balanipa II) diadakanlah mukhtamar di Luyo (sekarang Desa Tenggelang Kecamatan Campalagian) antara *Pitu Babana Binanga* dan *Pitu Ulunna Salu*. Mukhtamar ini menghasilkan perjanjian "*Sipamandar*", antara lain berisi bahwa "Kerajaan hulu sungai bertugas mengawasi perembesan musuh dari arah utara (gunung) sedang kerajaan di pantai bertugas kemungkinan perembesan musuh dari arah laut". Menurut sejarah disamping diadakan *Allamungan Batu*, diadakan juga penombakan pada sebatang pohon yang besar yang diartikan bahwa "Barang siapa yang melanggar perjanjian *Sipamandar* ini akan ditombak seperti pohon besar itu tadi". Mukhtamar ini dipimpin oleh Tomepayung dari *Pitu Babana Binanga* dan Nene Tomampu atau Londo Dehata dari *Pitu Ulunna Salu*.<sup>6)</sup>

Etnik Mandar hampir seluruhnya beragama Islam. Bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa persatuan yakni bahasa Mandar. Pemakaian bahasa Mandar tersebut terbagi atas beberapa tingkatan sopan santun, misalnya yang dipakai dalam lingkungan pergaulan bangsawan (raja-raja dan hadat) sangat memperhatikan kesopanan menyebut *daeng* dan *puang* kepada yang lebih tua dalam umur, ke-

---

5) *Ibid.*

6) *Ibid.* h.11

dudukan dan hubungan kekerabatan. Akan tetapi ada pula lingkungan yang hanya menyebut *daeng* tetapi tidak mempergunakan penyebutan *puang* atau sebaliknya, dan ada pula lingkungan yang sama sekali tidak ada penyebutan *daeng* atau *puang*, terserah dari adat kebiasaan tiap-tiap kelompok masyarakat dalam pergaulan.

Mata pencaharian hidup penduduk terutama bertani ( sawah, ladang dan kebun ), nelayan, berdagang, dan bermacam-macam pertukangan, sedangkan kaum wanita bertenun kain sarung Sutra Mandar. Orang Mandar yang hidup dibagai pegunungan kebanyakan hidup sebagai petani, sedangkan yang hidup di pesisir pantai kebanyakan menjadi nelayan. Mereka mencari hasil-hasil laut dengan perahu tipe *Sande* dan *Ba'go*. Suku Mandar tergolong sebagai pelaut yang ulung seperti halnya suku Bugis-Makassar.<sup>7)</sup> Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagian hasil tangkapan nelayan ditukar dengan hasil-hasil perkebunan atau hasil-hasil darat yang diperoleh oleh para petani, sehingga lengkaplah kebutuhan hidup mereka. Petani memperoleh ikan dari nelayan dan nelayan memperoleh bahan makanan pokok dari petani dengan jalan tukar menukar.

Manfaat yang mereka dapatkan dalam sistem kehidupan tersebut di atas ialah terjalinnya hubungan baik dan kerja sama yang mulus akibat pemenuhan kelengkapan kebutuhan

---

7) H. Saharuddin, Mengenal Pitu Babana Binanga (Mandar) Dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan, ( Ujung Pandang : Cv. Mallomo Karya, 1985), h.4.



sehari-hari mereka, sehingga tumbuh mekarlah rasa saling membutuhkan, harga menghargai serta rasa senasib sepenanggungan dalam bentuk gotong royong dan itulah ciri khas kehidupan mereka.<sup>8)</sup>

Dalam kebudayaan atau kesenian, suku Mandar memiliki seni budaya seperti seni tari *Pattu'du*, *Sarabadang*, *Cakkuriri*, *Losa-Losa*, *Palappa*, *Kumba*, *Denggo* dan *Sawawar*, yang dikenal di bagian pantai Kabupaten POLMAS. Kemudian di bagian pegunungan dikenal beberapa macam tarian misalnya *Burake*, *Malluya*, *Sallia*, *Bulu Londong*, *Ratte Puyo* dan lain-lain sebagainya.

Seni pahat kayu, batu dan perunggu juga dikenal suku Mandar. Selain itu terdapat pula seni anyam-anyaman, dan seni tenun-menenun yang merupakan salah satu hasil kerajinan rakyat Mandar yang tersohor dimana-mana sejak dahulu sampai sekarang.<sup>9)</sup>

Seni sastra lisan di Mandar biasa disebut *Kalindada*, *Mololitan*, *Toloq*. *Kalindada* dilakukan oleh seorang *Pakkalindada* di depan *Sayyang Pattu'du* (Kuda *Pattu'du*) yang sedang dikendarai seorang yang baru tamat mengaji. *Sayyang Pattu'du* dikenal sejak abad ke 17 setelah agama Islam masuk ke daerah Mandar.<sup>10)</sup>

---

8) A.M. Mandra, "Semangat Bahari di Mandar", dalam Kumpulan Makalah Menyangkut Masalah Sosial-Budaya, Sejarah dan Agama, (Lakkaqdin-Sendana, 1988), h.7-54.

9) Departemen P dan K Kabupaten POLMAS, op cit., h.13.

10) Ibid.



Di dalam kehidupan suku Mandar dikenal juga seni musik *Pakkanjolo, Pangeso, Pakeke, Pagongga, Paccalong, Pagambus, Passuling*, dan *Parrabana*. Selain cabang seni tersebut di atas, di Mandar juga dikenal seni teater etnik seperti *Pakkacaping, Pammanu Manu* dan *Pakkoa-Koayang*. Salah satu bentuk kesenian suku Mandar yang pernah diteliti adalah *Pakkacaping* yang dilakukan oleh A.M. Sarbin Sjam dengan judul "Asal Mula Kecapi di Balanipa Mandar" pada tahun 1994. Akan tetapi dalam kupasannya, A.M. Sarbin Sjam belum secara detail dan mendalam meneliti *Pakkacaping*, karena masih berupa penelitian penjajakan.

Seni teater bagi warga setempat, dikatakan Dartiah Syam (Penilik Kebudayaan DIKEUD Kecamatan Tinambung Kabupaten POLMAS) bukan hal yang asing karena sejak dulu di daerah Mandar telah mengakar berbagai aktifitas seni dan budaya.<sup>11)</sup> Teater pada masyarakat tradisional lebih merupakan suatu upacara yang bertujuan menjaga *ekuilbrium* masyarakat. Berteater merupakan upaya pengendalian alam dan lingkungan-lingkungan baik lingkungan jasmani maupun rohani. Kehadirannya tak dapat disangkal merupakan dorongan masyarakat yang membutuhkan suatu *institusi-sosial* yang mampu mencari tempat yang lebih mantap di dalam kosmos, memberikan batasan yang terang mengenai

---

11) K1, "Flamboyant Sukses Tampilkan 'EAL' di Tinambung" dalam *Harian Fajar*, Ujung Pandang : PT. Fajar, 23 September 1995, h.4.

eksistensinya, dan paling tidak, ikut meneguhkan nilai-nilai serta tata nilai yang menyanggah kehidupan bersama.<sup>12)</sup>

Telah menjadi sebuah kenyataan bahwa seni pertunjukan teater etnik *Pakkacaping* sering diadakan pada peristiwa serimonial tertentu di Mandar, menandakan media pertunjukan *Pakkacaping* memiliki peran sosial bagi masyarakat pendukungnya.

Untuk itu penelitian skripsi S-1 Program Studi Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang kami lakukan mengambil judul, "PERANAN PERTUNJUKAN PAKKACAPING SEBAGAI MEDIA PENGUKUHAN UPACARA MAPPADOTTONG TINJAU DALAM MASYARAKAT MANDAR"

## B. RUMUSAN MASALAH

Pengertian masyarakat adalah suatu lingkaran komunitas dimana individu-individu di dalamnya menjalin hubungan *sosial-kultural*, sedangkan menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok, sebagai berikut,

1. Manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama ada dua orang. Di dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya

---

12) Aprinus Salam, "Transformasi Fungsi Sosial Teater" dalam *Kedaulatan Rakyat/Mingguan Pagi*, Yogyakarta, no.08, t.49, 1995, h.6.



sosiologi, tidak ada suatu ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.

2. Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama.
3. Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
4. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang jadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
5. Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.<sup>13)</sup>

Masyarakat Mandar yang merupakan kesatuan suku atau budaya bagi empat belas kerajaan yang tergabung dalam dua kelompok persekutuan yakni *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Babana Binanga* (Tujuh Kerajaan di Hulu Sungai dan Tujuh Kerajaan di Muara Sungai). Memiliki kegiatan adat-budaya sebagai jalinan hubungan sosial-kultural. Kegiatan tersebut salah satunya adalah pertunjukan *Pakkacaping*.

Pertunjukan *Pakkacaping* mempunyai arti penting bagi masyarakat Mandar. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Mandar yang selalu menyertakan pertunjukan *Pakkacaping* dalam upacara-upacara adat, seperti upacara khatam, khitan dan perkawinan. Berdasarkan fakta tersebut maka dirumuskan pokok permasalahan yaitu. Bagaimana peranan pertunjukan *Pakkacaping* bagi kehidupan masyarakat Mandar.

---

13) Soerjono Soekanto, Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.105.



### C. TUJUAN PENELITIAN

1. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan kesarjanaan S-1 Seni Teater pada Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui peranan pertunjukan *Pakkacaping* bagi kehidupan sosial-kultural masyarakat Mandar.
3. Sebagai upaya pendokumentasian seni pertunjukan *Pakkacaping* untuk menambah pustaka seni pertunjukan Indonesia.

### D. TINJAUAN PUSTAKA

1. A.M. Sarbin Syam, Asal Mula Kecapi di Balanipa-Mandar, 1994. Berisi tentang asal-usul pertunjukan *Pakkacaping*. Buku ini membantu penulis untuk memahami asal-mula *Pakkacaping* di Balanipa-Mandar.
2. A.M. Mandra, Berbagai Kajian Masalah Sosial-Budaya, Sejarah dan Agama, 1988, Kumpulan makalah masalah sosial-budaya di seputar suku Mandar. Berisi tentang masuknya agama Islam di Mandar, Stratifikasi sosial-budaya di Mandar, suku Mandar dalam kekerabatan, juga masalah-masalah budaya suku Mandar lainnya. Hal ini membantu penulis dalam memahami kebudayaan Mandar.
3. H. Saharuddin, Mengenai Pitu Babana Binanga (Mandar) Dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: CV, Mallomo Karya, 1985. Berisi tentang sejarah pembentukan kerajaan-kerajaan

- lokal, hubungan antara kerajaan satu dengan lainnya serta susunan pemerintahan Swapraja. Buku ini membantu penulis dalam memahami sejarah masyarakat Mandar dalam sejarah pemerintahan di Sulawesi Selatan.
4. Departemen P dan K Kabupaten POLMAS, Sekilas Lintas Kabupaten POLMAS, t.t. Buku ini berisi tentang arti lambang Kabupaten POLMAS, letak, luas, iklim dan penduduk, agama, mata pencaharian dan keadaan pemerintahan. Sehingga membantu penulis dalam memahami aspek sosial budaya masyarakat Mandar khususnya di POLMAS.
5. Edy Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini berisi tentang sejumlah kekayaan budaya, sejarah tontonan di Indonesia dan dasar pemikirannya dalam konteks seni pertunjukan Indonesia, juga kedudukan seni pertunjukan dalam kehidupan dan masyarakat pendukungnya. Sehingga buku ini sangat membantu penulis dalam memahami seni pertunjukan Pakkacaping dalam kehidupan masyarakat Mandar.
6. A. Kasim Achmad, Drs. Yahya Ganda, Drs. Amir Rochyatmo, Mujiono S.H ( Penyunting ) Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater,Wayang,dan Tari), Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini berisi tentang salah satu kekayaan dari ungkapan bentuk-bentuk kesenian beberapa daerah yang ada di (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1986), h. 83. Indonesia, yang meliputi seni tari, seni wayang, seni

teater, termasuk di dalamnya seni sastra sehingga ungkapan bentuk ini merupakan ungkapan bentuk seni tradisi yang lebih cenderung bersifat kerakyatan. Maka buku ini membantu penulis dalam memahami bentuk ungkapan pertunjukan *Pakkacaping*.

7. Saini K. M., Hubungan Sejarah Teater Etnik, Teater Trans-Etnik dan Teater Indonesia, Makalah Pertemuan Teater Indonesia 1993 di Surakarta. Berisi tentang penjelasan hubungan dalam ruang dan waktu antara tiga jenis teater dan tiga gaya berteater yaitu teater etnik, teater trans-etnik, dan teater Indonesia. Tulisan ini membantu penulis dalam mengkaji pertunjukan *Pakkacaping*.

#### E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh sebab itu supaya diperoleh kebenaran yang obyektif dan ilmiah dalam mendekati pokok permasalahan, sehingga dihasilkan karya tulis yang bisa dipertanggungjawabkan, maka metode penelitian tersebut dipergunakan.

Metode penelitian yang diterapkan pada karya tulis ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai berikut.<sup>14)</sup>

##### a. Observasi

---

14) Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1986), h. 63.



Sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pada tahap permulaan, metode deskriptif tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (Fact Finding). Pada tahap berikutnya metode ini harus diberi bobot yang lebih tinggi, karena sulit dibantah bahwa hasil penelitian yang sekedar mendeskripsikan fakta-fakta tidak banyak artinya. Untuk itu pemikiran dalam metode ini perlu dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang adekuat terhadap fakta-fakta yang ditemukan.

Oleh sebab itu penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi data itu sendiri. Hasil dari penelitian deskriptif akan diperoleh data kuantitatif yaitu data yang berbentuk kalimat dan uraian. Selanjutnya agar penelitian ini menjadi sistematis diperlukan beberapa langkah penelitian antara lain,

### 1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dipergunakan beberapa cara untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang relevan guna menunjang permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi teknik observasi, wawancara dan studi pustaka.

#### a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian. Tujuan observasi

langsung ini agar diketahui bentuk pertunjukan *Pakkacaping* dan reaksi penonton terhadap pertunjukan *Pakkacaping*. Pertunjukan *Pakkacaping* yang diobservasi penulis adalah dalam serimonial pengantin di Dusun Galung, Desa Pambusuang pada tanggal 28 Juli 1995 dan khataman (tamat mengaji) serta khitanan di Desa Napo pada tanggal 12 Agustus 1995 di Kecamatan Tinambung, Kabupaten POLMAS. Dalam pertunjukan *Pakkacaping* ini kecapi dimainkan oleh Pak Hami, Hammading dan Baharuddin. Sedangkan yang menyelenggarakan perkawinan dipihak laki-laki adalah keluarga H. Tammalele sedangkan dipihak wanita oleh keluarga H. Lumalle. Acara serimonial khataman dan khitanan diselenggarakan oleh keluarga Pak Ridu.

#### b. Wawancara

Langkah ini dimaksudkan untuk mendapatkan data lisan dari informan-informan. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab langsung kepada para pemain kecapi yang sudah mapan dan punya keahlian khusus dibidang seni pertunjukan *Pakkacaping*. Seniman *Pakkacaping* yang dimaksud adalah Pak Hami, Hammading dan Baharuddin, ketiga seniman tersebut ini adalah murid-murid dari Paragai (Almarhum). Selain dari ketiga seniman di atas, data diperoleh juga dari Musa, salah seorang seniman kecapi yang tinggal di Desa Batulaya, Kecamatan Tinambung, Kabupaten POLMAS. Disamping itu wawancara dilakukan pada para tokoh budayawan Mandar yaitu Bapak A.M. Mandra, A.M. Sarbin Syam dan tokoh-tokoh masyarakat serta sebagian pendukungnya.



Cara pengambilan data ini akan diperoleh keterangan yang berhubungan dengan masalah yang dijadikan obyek penelitian, sehingga bisa dikonfirmasi kebenarannya jika suatu saat ditemui kejanggalan-kejanggalan. Selain itu agar tidak ada pokok-pokok yang tertinggal dan pencatatannya pun lebih tepat, dengan demikian diharapkan dapat diperoleh data yang baru dan bisa dipertanggungjawabkan.

### c. Studi Kepustakaan

Untuk mengolah data yang dikumpulkan di lapangan diperlukan suatu bahan perbandingan yang berhubungan dengan masalah yang ditulis. Data-data tersebut dapat berupa buku, makalah, artikel, dan reportase di surat kabar serta tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian. Hal ini penting sebagai pertanggungjawaban ilmiah dan memberikan landasan kerangka pikir dalam penulisan.

## 2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini data yang telah terkumpul diolah, diklasifikasikan menurut jenisnya dan kemudian dianalisis sesuai dengan isinya untuk mencapai tujuan penelitian. Analisa data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan tertentu dari setiap bagian yang hendak kemukakan nantinya. Sumber data lisan maupun tulisan keduanya dipakai untuk saling menunjang,



sehingga dapat diketahui hubungan pertunjukan *Pakkacaping* dengan aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Mandar.

### 3. Tahap Penulisan

Seluruh hasil analisis di atas, kemudian disusun dalam bab per bab sesuai dengan kerangkanya dan ditulis secara sistematis sebagai berikut,

Bab I, berisikan pendahuluan yang memberikan gambaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber dan referensi, metode penelitian. Penulis berusaha memberikan gambaran yang menyeluruh tentang penulisan ini.

Bab II, memaparkan tinjauan umum obyek penelitian mencakup pengertian *Pakkacaping* dan *mappadottong tinjaq*, kedudukan pertunjukan *Pakkacaping* dalam upacara khatam, khitan dan perkawinan serta unsur-unsur penyajian *Pakkacaping*.

Bab III, memuat tentang peranan pertunjukan *Pakkacaping* bagi kehidupan masyarakat Mandar, serta fungsinya.

Bab IV, merupakan kesimpulan dari semua permasalahan yang ada pada bab I, bab II, dan bab III.